

## POTENSI DAN ANALISIS PENGEMBANGAN WISATA RELIGI KABUPATEN TAPIN

### POTENTIAL AND ANALYSIS OF DEVELOPMENT RELIGIOUS TOURISM OF TAPIN REGENCY

Wajidi dan M. Arief Anwar

Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan  
Jl. Darma Praja I, Kawasan Perkantoran Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan, Banjarbaru, Kalimantan Selatan  
e-mail: wajidi.amberi@gmail.com

Diserahkan: 6/11/2018, Diperbaiki: 22/11/2019, Disetujui: 04/12/2018

#### Abstrak

Kabupaten Tapin mempunyai potensi wisata religi, khususnya objek wisata berupa makam para datu, di antaranya makam Datu Sanggul, Datu Nuraya, Datu Gadung dan Datu Qabul. Kajian ini bertujuan untuk (1) menggali potensi dan kendala wisata yang terkait dengan aspek historis, lingkungan fisik, dan kehidupan sosial budaya masyarakat sekitar makam Datu Sanggul, Datu Nuraya, Datu Gadung dan Datu Qabul, (2) melakukan analisis pengembangan terhadap objek wisata Makam Datu Sanggul, Makam Datu Nuraya, Datu Gadung, dan Datu Qabul. Secara metodologis, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggambarkan objek makam di Kabupaten Tapin beserta potensi dan kendalanya yang diharapkan dapat dikembangkan sebagai objek wisata religi di Kabupaten Tapin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dilihat dari aspek historis, lingkungan, dan sosial budaya masyarakat sekitar makam Datu Sanggul, Datu Nuraya, Datu Gadung dan Datu Qabul, dapat dikembangkan lebih lanjut sebagai destinasi objek wisata religi-wisata ziarah yang terintegrasi dengan objek wisata religi lainnya di Kabupaten Tapin. Secara umum kendala yang ada pada objek makam adalah berkaitan dengan sarana dan prasarana, masih lemahnya sumber daya lokal untuk mendukung objek wisata, dan lemahnya pemasaran pariwisata. Pengembangan yang dapat dilakukan adalah penciptaan *tagline* wisata ziarah Kabupaten Tapin, pengembangan objek makam, infrastruktur dan sumber daya lokal, pelibatan peran serta pemerintah dan pemangku kepentingan, partisipasi masyarakat dan pengelola, serta pemasaran.

**Kata kunci:** *potensi, wisata religi, makam para datu*

#### Abstract

*Tapin Regency has religious tourism potential, especially tourist attractions in the form of tombs of datu, including the tombs of Datu Sanggul, Datu Nuraya, Datu Gadung and Datu Qabul. This study aims to (1) explore tourism potentials and constraints related to the historical aspects, physical environment, and socio-cultural life of the people around the tombs of Datu Sanggul, Datu Nuraya, Datu Gadung and Datu Qabul, (2) analyze development of the Tomb Datu Sanggul, Makam Datu Nuraya, Datu Gadung, and Datu Qabul. Methodologically, this research is a qualitative descriptive study by describing tomb objects in Tapin Regency along with their potential and constraints that are expected to be developed as religious tourism objects in Tapin Regency. The results showed that viewed from the historical, environmental, and socio-cultural aspects of the Datu Sanggul tomb community, Datu Nuraya, Datu Gadung and Datu Qabul, can be further developed as a religious tourism destination that is integrated with other religious attractions in Tapin Regency. In general, the constraints that exist in tomb objects are related to facilities and infrastructure, still weak local resources to support tourism objects, and weak tourism marketing. The development that can be done is the creation of the Tapin Regency pilgrimage tourism tagline, the development of tomb objects, infrastructure and local resources, involvement of government and stakeholder participation, community participation and managers, and marketing.*

**Keywords:** *potential, religious tourism, grave of the datu*

#### PENDAHULUAN

Di Kabupaten Tapin banyak terdapat objek wisata, baik objek wisata alam, wisata kota, dan wisata budaya, terlebih objek wisata religi. Objek wisata religi atau wisata keagamaan ini mesti dikembangkan secara sungguh-sungguh dan berkesinambungan dengan berdasarkan data-data yang dapat dipertanggungjawabkan. Karena, data yang tersaji tidak hanya

digunakan untuk sebagai bahan perencanaan tetapi juga sebagai bahan evaluasi pembangunan yang telah dilakukan pada bidang pariwisata.

Objek wisata religi sangat cocok dikembangkan di Kabupaten Tapin sebab dilihat dari persebaran objek wisata yang selama ini telah dikunjungi para wisatawan sebagian besar adalah berupa makam tua, masjid tua, dan berbagai tradisi keagamaan yang

berkaitan dengan Islam sebagai bagian dari bentuk wisata religi.

Istilah wisata religi terdiri dari dua kata, wisata dan religi; wisata berasal dari kata pariwisata (tourism). Pariwisata merupakan kata kerja dari aktivitas “berwisata” yang dapat didefinisikan sebagai suatu aktivitas yang bertujuan secara alami menimbulkan perasaan senang, gembira, atau bersemangat, sehingga gairah, dan produktivitas kerja, serta pengalaman hidup seseorang meningkat. Tujuan atau target berwisata pada umumnya untuk menghilangkan perasaan penat, bosan, sedih, rasa tidak bersemangat yang diderita seseorang karena suatu rutinitas yang melelahkan secara fisik maupun mental.

Secara etimologi, pariwisata berasal dari kata pari dan wisata. Pari artinya banyak berkeliling, berputar-putar, sedangkan wisata yang merupakan istilah lain dari kata rekreasi berarti perjalanan untuk bepergian. Sedangkan religi yang berasal dari kata *religare* atau *relegare* (Latin). ata pertama mengandung makna suatu perbuatan yang memperhatikan kesungguh-sungguhan dalam melakukannya, dan yang kedua mengandung arti perbuatan bersama dalam ikatan bersama. Kedua istilah itu mengandung corak individual dan sosial dalam suatu perbuatan religius (lihat Bertholet dan Cook, dalam Bambang Sulystianto 2004: 11).

Salah satu bentuk dari wisata religi di Kabupaten Tapin adalah ziarah ke kompleks makam para ulama, yang oleh masyarakat lokal disebut tuan guru, *syekh*, atau datu. Tuan guru adalah sebutan terhadap ulama bagi masyarakat Banjar atau kyai bagi masyarakat Jawa. Sedangkan “syekh” merupakan sebutan masyarakat akademik untuk orang yang berilmu tinggi yang pernah mengkaji ilmu di Timur Tengah (Mekkah, Madinah, dan Mesir) sehingga dianggap sebagai “guru besar”. Adapun “datu” adalah sebutan masyarakat Banjar bagi orang yang berilmu tinggi (Hendraswati, Wajidi, Zulfa Jamalie, 2014). Karena itu, seseorang yang berilmu agama tinggi dan makamnya dikeramatkan, terkadang disebut tuan guru, syekh, atau datu.

Meski berbagai makam keramat sudah banyak dikunjungi penziarah dari berbagai pelosok daerah, bahkan luar daerah Kalimantan Selatan, bukan berarti pengelolaan objek wisata religi di Kabupaten Tapin berjalan sebagaimana seharusnya sebuah objek wisata religi. Banyak aspek dan potensi lain yang dapat dikembangkan, tidak hanya infrastruktur, atraksi, akomodasi melainkan juga promosi.

Pengembangan wisata religi di Kabupaten Tapin, sesungguhnya tidak hanya dimaksudkan untuk menjadikannya sebagai objek wisata yang bisa memberikan kontribusi bagi peningkatan pendapatan pemerintah, pelaku industri wisata, maupun masyarakat setempat yang tergabung dalam Kelompok Sadar

Wisata (POKDARWIS) melalui kegiatan ekonomi kreatif berbasis religi budaya. Namun juga dimaksudkan sebagai suatu penanda kekhasan daerah Tapin sebagai kabupaten yang memiliki banyak ulama yang keberadaannya pada berbagai objek makam merupakan sebuah entitas pelestarian semangat keberagaman masyarakat Tapin yang sejak dahulu kala adalah masyarakat yang religius-agamis.

Banyak pengunjung yang berziarah ke kompleks makam para datu tersebut. Ketika berziarah, mereka biasanya melakukan ritual pembacaan surah Yaasin, doa, baik yang dilakukan sendiri maupun doa bersama dipimpin oleh pembaca doa, dan kegiatan *haul*. Tradisi haul di makam yang digelar saban tahun disertai dengan pembacaan manaqib atau riwayat hidupnya, adalah salah satu tradisi terpenting dan menjadi media untuk menumbuhkan kebersamaan serta mewariskan semangat keilmuan dan perjuangan dakwah para ulama kepada pada generasi sekarang untuk mengikuti dan meneruskan jejak mereka, hingga berterusan di masa depan.

Alfisyah (2007), dalam tulisannya yang berjudul “Tradisi Haul dan Kohesi Sosial”, menegaskan bahwa *haul* atau *bahaul* merupakan tradisi keagamaan yang sering dikaitkan dengan kebiasaan Islam tradisional. Secara seremonial, kegiatan ini merupakan ritual tahunan untuk memperingati wafatnya seseorang yang dianggap memiliki kekhususan, yakni para ulama. Karena itu, menurut Alfisyah sebagai sebuah tradisi keagamaan haul memiliki banyak makna penting.

Lebih dari apa yang dikatakan oleh Alfisyah di atas, apabila direnungkan kembali, maka ada dua tambahan makna terpenting yang juga tidak boleh untuk dilupakan dari prosesi haul atau *bahaul*, yakni mengingat kematian (*zikh al-maut*) dan silaturahmi (Zulfa Jamalie, 2010). Dalam sudut pandang teori pelapisan sosial (Soekanto, 1987:216-222), maka penghormatan kepada tokoh yang meninggal yang tokoh tersebut memiliki *ascribed-status* yakni kemungkinan keturunan dari orang berpengaruh, misalnya seseorang tersebut adalah ulama karena ia adalah keturunan langsung dari ulama terkemuka, maka ia juga memiliki *achieved-status*, yakni kedudukan yang ia capai sebagai ulama yang berperan besar (*role*) dalam penyebaran Islam di kalangan masyarakat di Kabupaten Tapin.

Untuk menentukan bagaimana sebuah objek makam dapat dikembangkan sebagai objek wisata religi, maka terlebih dahulu diperlukan suatu kajian untuk melihat potensi, kendala, dan rencana aksi untuk pengembangannya.

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah melakukan kajian terhadap 4 objek wisata yakni Makam Datu Sanggul, Datu Nuraya, Datu Gadung, dan Datu Qabul, khususnya dalam terminologi wisata

religi. Sedangkan tujuan khusus penelitian ini adalah: (1) Menggali potensi dan kendala wisata yang terkait dengan aspek historis, lingkungan fisik, dan kehidupan sosial budaya masyarakat sekitar makam Datu Sanggul, Datu Nuraya, Datu Gadung dan Datu Qabul, (2) Melakukan analisis pengembangan terhadap Makam Datu Sanggul, Makam Datu Nuraya, Datu Gadung, dan Datu Qabul.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, yakni menggambarkan makam tuan guru, syekh, atau datu di Kabupaten Tapin beserta potensinya yang dapat dikembangkan sebagai objek wisata religi di Kabupaten Tapin.

Pengertian makam di sini adalah mengacu kepada perspektif arkeologi Islam sebagaimana dikutip dari Hasan Muarif Ambary oleh Atmodjo (1999/2000:24) bahwa bangunan makam memiliki tiga unsur kelengkapan, yaitu jirat, dasar atau *subbasemen* yang berbentuk persegi panjang yang kadang-kadang diberi tambahan sudut dan hiasan dalam bentuk simbar (*antefix*), dan nisan yang terdapat di bagian atas jirat, yang terletak pada pada ujung utara dan selatan. Jirat dan nisan tersebut kadang-kadang diberi bangunan pelindung yang dikenal dengan nama cungkup.

Pemilihan subjek penelitian ditentukan secara *purposive* atau dipilih secara sengaja, yakni makam-makam yang sudah banyak dikunjungi dan memungkinkan untuk dikembangkan lagi sebagai objek wisata dengan konsep wisata religi. Makam yang dipilih adalah makam Datu Sanggul, Datu Nuraya, Datu Gadung, dan Datu Qabul.

Dalam penelitian ini, sumber tulisan, lisan, maupun benda dikumpulkan melalui kajian literatur, wawancara, dan observasi lapangan. Kajian literatur dilakukan terhadap berbagai buku dan tulisan lainnya yang mengetengahkan tentang riwayat hidup maupun aktivitas dan usaha penyebaran Islam oleh para tuan guru, syekh, atau datu. Sedangkan wawancara dengan juru pelihara, juru kunci makam, anggota masyarakat, pengunjung, pemerintah, dan pelaku industri pariwisata. Subjek penelitian juga ditujukan kepada para tokoh dan masyarakat setempat dilakukan untuk mendapatkan tentang aspek-aspek yang berkaitan dengan sejarah, budaya, dan adat kebiasaan, serta dalam rangka menggali masukan untuk pengembangan objek makam untuk kepentingan wisata ziarah.

Lokasi penelitian dilaksanakan di Kabupaten Tapin dengan unit analisis adalah makam para tuan guru, wali, syekh, atau datu. Penentuan sampel mempertimbangkan hasil arahan dari Bappelitbang Kabupaten Tapin yakni Desa Tatakan (tempat keberadaan Makam Datu Sanggul dan Datu Nuraya), Desa Gadung (tempat Makam Datu Gadung), dan

Desa Baulin (tempat makam Datu Qabul). Pelaksanaan pengumpulan data dilaksanakan pada bulan Oktober 2017.

Data yang dikumpulkan lebih banyak banyak bersifat kualitatif deskriptif, agar diperoleh gambaran fisik dan kendala kondisi eksisting 4 makam yang diharapkan dapat dikembangkan sebagai objek wisata religi di Kabupaten Tapin. Pengumpulan data dilakukan dengan cara kajian kepustakaan, observasi lapangan, studi dokumentasi, dan wawancara. Keseluruhan data yang terkumpul diklasifikasi sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian, dan dianalisis secara kualitatif deskriptif melalui pendekatan Analisis Berbasis Masalah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Potensi dan Kendala Objek Wisata Religi

#### 1. Objek Wisata Makam Datu Sanggul

Makam Datu Sanggul berada di Desa Tatakan Kecamatan Tapin Selatan. Desa Tatakan dan sekitarnya mempunyai potensi wisata berupa berbagai tinggalan sejarah, arkeologi dan arsitektur, dan kehidupan sosial budaya yang sebagiannya sudah menjadi objek wisata yang sudah eksis maupun potensial untuk dikembangkan sebagai bagian dari objek wisata religi.

Selain Datu Sanggul, di Desa Tatakan terdapat makam Datu Nuraya, Datu Ganun, Datu Suban dan situs bekas Benteng Munggu Tayuh. Artinya, secara umum Desa Tatakan mempunyai potensi wisata budaya yang cukup menarik dan adat-istiadat yang masih dipertahankan oleh masyarakat setempat.

Akses jalan darat menuju Makam Datu Sanggul lumayan lancar. Masyarakat sekitar makam cukup ramah, terbuka dan siap menerima wisatawan. Pemerintah melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Tapin juga mendukung pengembangan makam Datu Sanggul sebagai objek wisata, di antaranya melalui penyediaan sebagian prasarana, promosi, dan penyediaan juru pelihara.

Berkenaan dengan objek wisata makam Datu Sanggul, ada beberapa kendala, seperti kondisi lingkungan di sekitar pintu masuk atau gerbang yang kurang tertata, areal di pintu masuk, dalam lorong dan sekitar kubah makam yang tidak teratur dan padat, karena dipenuhi oleh pedagang makanan dan cinderamata. Bangunan lorong menuju keluar di bagian belakang atau arah timur kubah makam yang sudah rusak sehingga dikuatirkan ambruk jika tidak dibenahi, minimnya peraturan yang mengatur bagi wisatawan di Makam Datu Sanggul seperti adab ziarah kubur, keharusan memakai busana muslim, dan pengaturan pintu masuk dan keluar, tulisan anjuran untuk tidak meminta kepada makam melainkan harus

Tabel 1 Potensi Paket Wisata Religi Di Desa Tatakan Dan Sekitarnya

NO	OBJEK	JENIS	DAYA TARIK
1.	Komplek Makam Sanggul	Datu Religi	Makam tokoh ulama sufi sezaman dengan Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari.
2.	Komplek Makam Datu Nuraya	Religi	Makam datu yang dikeramatkan
3.	Komplek Makam Datu Ganun	Religi	Makam tokoh ulama yang dikeramatkan
4.	Komplek Makam Datu Suban	Religi	Makam tokoh ulama guru dari Datu Sanggul
5.	Situs Benteng Munggu Tayuh	Sejarah	Bekas benteng peninggalan Belanda dalam Perang Banjar
6.	Kerajinan Gerabah/Keramik	Budaya	Pembuatan aneka produk gerabah/keramik
7.	Kehidupan Desa Tatakan	Budaya	Desa tradisional

berdoa kepada Tuhan, minimnya informasi objek makam seperti tentang riwayat Datu Sanggul, denah komplek makam, dan secara umum adalah masih lemahnya promosi dan informasi bagi wisatawan.

Terkait dengan trip wisata religi, maka objek wisata Datu Sanggul belum sepenuhnya terintegrasi sebagai sebuah destinasi dari paket wisata dengan objek wisata lainnya di Kabupaten Tapin. Padahal, Kabupaten Tapin yang memiliki beberapa objek wisata lainnya baik berupa masjid seperti Masjid Keramat Banua Halat dan Masjid Gadung Keramat sebagai masjid tertua di Kabupaten Tapin, dan banyaknya makam para wali, tuan guru atau datu-datu yang layak diziarahi bisa diintegrasikan sebagai sebuah paket wisata.

Gerai atau kios untuk penjualan *souvenir* di kubah Datu Sanggul sudah banyak. Di kubah Datu Sanggul sudah terdapat kios-kios yang menjual aneka ragam produk kerajinan namun sangat minim produk kerajinan khas Kabupaten Tapin. Sebagian besar yang

dijual adalah produk kerajinan dari luar daerah seperti berbagai tasbih, gelang, cincin batu akik, parfum, kitab-kitab, kopian, dan sebagainya dari Martapura. Bahkan di depan kubah terdapat rumah penduduk yang menjual aneka baju batik dan tas bertulisan “Datu Sanggul” dari Jawa Timur. Produk lokal khas Kabupaten Tapin masih sangat sedikit, seperti kopian jangang dan kerajinan purun dari Margasari.

Begitu pula dengan keperluan wisatawan saat ziarah kubur, yakni berupa *kembang barenteng* dan bunga rampai yang terdiri dari bunga kenanga, kelopak bunga melati, kelopak bunga mawar, dan irisan daun pudak, yang berdasarkan pengakuan dari penjual sebagian besar didatangkan dari desa-desa penghasil bunga di Martapura. Artinya, seperti halnya produk kerajinan, *kembang* untuk keperluan ziarah masih didominasi produk dari luar.

Ruang terbuka di luar kubah makam sudah memadai jika digunakan sebagai sebagai tempat haul Datu Sanggul. Sedangkan peralatan dan keperluan



Gambar. 1. Suasana lingkungan sekitar makam Datu Sanggul



Gambar. 2. Makam Datu Sanggul dan pedagang yang memenuhi lorong masuk

untuk haul seperti tenda peneduh dan keperluan haul lainnya masih bisa diadakan secara swadaya oleh masyarakat melalui bantuan sukarela penziarah melalui kotak sumbangan haul, atau penyumbang lainnya.

Di dalam kubah Datu Sanggul sudah terdapat panduan atau ayat-ayat yang bisa disampaikan saat

memberi salam kepada penghuni kubur. Namun di dalam kubah belum ditemukan informasi tentang riwayat hidup Datu Sanggul ataupun dalam bentuk buku manakib untuk keperluan penziarah menggali informasi lebih dalam tentang riwayat dan keramat Datu Sanggul. Di objek wisata Datu Sanggul tidak ada pemandu wisata yang seharusnya diperankan oleh juru



Gambar. 3. Di antara produk kerajinan yang dijual, minim produk khas Tapin

pelihara atau petugas khusus yang secara proaktif menjemput pengunjung, khususnya pengunjung dari luar Kalimantan Selatan yang baru pertama kali datang ke kompleks makam.

Komplek makam Datu Sanggul sudah mempunyai papan nama seperti yang terdapat pada pintu gerbang di muka jalan masuk, namun warnanya catnya sudah kusam. Beda halnya dengan pintu gerbang yang ada pada jalan masuk menuju Datu Suban yang selain baru dibangun warnanya terlihat cerah.

Di sini juga belum ada industri kreatif berbasis komunitas yang mendukung pariwisata, seperti aneka kerajinan, kuliner, dan lain sebagainya, kecuali kerajinan gerabah, namun dalam kondisi seadanya atau kurang diarahkan untuk mendukung penyediaan

souvenir di objek makam. Sementara itu, sentra-sentra kerajinan purun di daerah Margasari yang selama ini menghasilkan aneka kerajinan purun dan produknya diharapkan sebagai souvenir bagi wisatawan, juga menghadapi persoalan dengan semakin sulitnyapara perajin mendapatkan bahan baku tanaman purun akibat pembukaan lahan untuk perkebunan sawit di sekitar sentra kerajinan.

Penciptaan gerakan sadar wisata diperlukan di kompleks Makam Datu Sanggul, karena sebagian pengunjung merasa kurang nyaman dengan adanya pungutan dana. Pertama, penarikan dana sebesar Rp 5000 per mobil, kedua pungutan parkir mobil, dan ketiga saat mau keluar pintu gerbang menuju jalan raya yang meski sukarela terkesan ada upaya-upaya pengunjung 'wajib' memberi atas jasa yang mereka

berikan saat membantu mengatur lalu lintas di pintu gerbang.

Salah seorang pengunjung dari Martapura yang diminta tanggapannya tentang apa kendala yang ia rasakan saat berziarah ke makam Datu Sanggul mengatakan bahwa kurangnya rasa nyaman bagi penziarah karena merasa dikejar-kejar untuk dimintai sumbangan. Perasaan tidak nyaman muncul, karena pungutan yang statusnya tidak resmi dan tanpa karcis. Jika halnya itu merupakan retribusi daerah atau untuk kepentingan masyarakat, sebenarnya tidak menjadi persoalan. Namun, yang menjadi persoalan adalah ketika pungutan tersebut dilakukan oleh oknum tertentu sementara penggunaan dan pertanggung jawaban dana yang dipungut tidak jelas.

Salah seorang penduduk setempat yang diminta keterangan terkait dana yang dimintai saat masuk, parkir, dan saat keluar menyatakan bahwa pungutan itu dilakukan oleh oknum-oknum tertentu dan sudah berlangsung lama. Ketika ditanya, apakah dana dipungut ada penata keuangannya dan diperuntukkan untuk pengelolaan Makam Datu Sanggul, informan menyatakan tidak ada, baik untuk pemeliharaan makam ataupun keperluan yang lainnya, seperti haul.



Karena, untuk biaya haul biasanya didapat dari berbagai sumbangan para donator dan para penziarah melalui kotak haul yang terdapat di dalam kubah makam.

## 2. Objek Wisata Makam Datu Nuraya

Seperti halnya makam Datu Sanggul, kompleks makam Datu Nuraya juga berada di desa atau kampung yang sama, yakni Tatakan Kecamatan Tapin Selatan. Karena berdekatan, penziarah seringkali mengunjungi makam Datu Nuraya satu paket perjalanan dengan Datu Sanggul

Untuk menuju makam Datu Nuraya ada dua jalan. Pertama melalui jalan belakang kompleks Makam Datu Sanggul yang tembus ke makam Datu Nuraya. Kedua, jika dari arah Banjarmasin, dari jalan A. Yani sebelum makam Datu Sanggul terdapat jalan masuk menuju makam Datu Nuraya. Kedua jalan tersebut, sama-sama melintasi perempatan jalur angkutan batu bara, sehingga diperlukan kehati-hatian.

Selain makam Datu Sanggul dan makam Datu Nuraya yang berada dalam satu kawasan dengan situs bekas Benteng Munggu Tayuh, terdapat pula makam



Gambar. 4 Kubah dan Makam Datu Nuraya

Datu Ganun dan Datu Suban. Karena itu, keberadaan makam datu-datu ini memungkinkan pengembangannya dan bisa dihubungkan dengan objek wisata religi lainnya baik dalam kawasan Desa Tatakan maupun objek wisata religi di Kabupaten Tapin.

Infrastruktur objek wisata kompleks Datu Nuraya sudah memadai, misalnya makam ini mempunyai cungkup, mushola, dan tempat istirahat sekaligus tempat pengunjung melakukan doa bersama dipimpin ustadz setempat. Bangunan WC dengan fasilitas air tanah juga tersedia, namun disayangkan kurang bersih atau kurang terawat sehingga menimbulkan rasa kurang nyaman bagi penziarah yang mau membuang air kecil maupun air besar.

Di kawasan ini juga sudah terdapat tempat parkir yang arealnya cukup luas milik warga. Saat pengumpulan data dilakukan, petugas parkir hanya meminta sumbangan sukarela atas mobil yang diparkir. Di pinggiran lahan parkir terdapat deretan warung makanan dan minuman milik warga. Dibandingkan dengan kompleks Datu Sanggul, pedagang cinderamata di kompleks Datu Nuraya sangat minim. Hal ini dapat dimengerti karena kunjungan penziarah ke makam Datu Nuraya tidak sebanyak kunjungan ke makam Datu Sanggul.

Jika dicermati pengelolaan tempat wisata ziarah Datu Nuraya masih kurang maksimal. Di pintu masuk jalan menuju makam Datu Nuraya tidak ada pintu

gerbang seperti halnya gerbang makam Datu Sanggul dan Datu Suban. Memang sudah terdapat papan nama di muka jalan namun relatif kecil, namun terkadang luput dari perhatian pengguna jalan raya.

Informasi tentang siapa Datu Nuraya juga masih minim baik berupa papan informasi, leaflet ataupun buku manakib. Begitupula dengan minimnya informasi atau adab ziarah kubur, larangan untuk tidak meminta kepada makam melainkan harus meminta kepada Tuhan, tiadanya denah kompleks makam, dan secara umum adalah masih lemahnya promosi dan informasi bagi wisatawan.

Makam Datu Nuraya belum terintegrasi dengan objek wisata lainnya. Indikasi ini dapat dilihat dengan belum adanya petunjuk berupa papan informasi mengenai objek wisata religi lainnya seperti makam Datu Ganun, makam Datu Suban, makam Datu Sanggul, dan makam para tuan guru, syekh atau datu lainnya atau objek wisata lainnya di Tapin seperti masjid seperti Masjid Tua Banua Halat yang populer sebagai tempat ziarah dan tempat pelaksanaan upacara Baayun Maulid.

Seperti pada kompleks makam lainnya, para penziarah yang berkunjung ke makam Datu Nuraya juga ditawarkan oleh penjual *kembang barenteng* dan bunga rampai, namun berdasarkan pengakuan dari penjual, sebagian besar kembang atau bunga tersebut didatangkan dari desa-desa penghasil bunga di Martapura. Artinya, seperti halnya produk kerajinan, kembang untuk keperluan ziarah masih didominasi produk dari luar.

Di dalam kubah Datu Nuraya sudah terdapat panduan atau bacaan-bacaan yang bisa disampaikan saat memberi salam kepada penghuni kubur. Namun di dalam kubah belum ditemukan informasi tentang riwayat hidup Datu Nuraya, ataupun dalam bentuk buku manakib untuk keperluan penziarah menggali informasi lebih dalam tentang riwayat dan keramat Datu Nuraya.

Untuk mengetahui lebih dalam tentang siapa Datu Nuraya, di kompleks ini belum ada pemandu.

Untuk mengetahui tentang siapa Datu Nuraya, para pengunjung dapat menggali informasinya kepada juru pelihara atau juru kunci atau petugas setempat lainnya, akan tetapi pengetahuan mereka tentang riwayat Datu Nuraya kurang memadai.

### 3. Objek Wisata Makam Datu Gadung

Desa Gadung Keramat yang menjadi lokasi makam Datu Gadung adalah desa tua. Di desa ini bersama dengan Desa Banua Halat diyakini adalah asal mula perkembangan dan keberislaman masyarakat tapin, dari sebelumnya menganut kepercayaan lama. Masjid Gadung Keramat dan Masjid Keramat di Banua Halat adalah masjid yang dibangun sezaman.

Sebagai kampung tua, dan menjadi awal dari keberislaman masyarakat Tapin maka wajar jika di Gadung Keramat terdapat makam para wali dan tuan guru yang dahulu menyebarkan atau menyampaikan syiar Islam.

Jika di Banua Halat terdapat tokoh gaib yang dinamakan Datu Ujung (Nama Islam dari Palui Anum atau Intingan), maka di Gadung Keramat terdapat nama Datu Gadung sebagai pembawa syiar Islam di Desa Gadung dan sekitarnya. Datu Gadung adalah nama gelaran. Nama lengkapnya adalah Syekh Salman Al Farisi cucu dari Datu Kalampayan (Syekh Muhammad Arsyad al Banjari).

Di samping Makam Datu Gadung, di Desa Gadung Keramat mempunyai objek wisata religi yang sudah eksis maupun potensial untuk dikembangkan. Sesuai namanya yakni "Desa Gadung Keramat", maka di desa ini terdapat beberapa makam keramat lainnya yakni makam tuan guru H. Muhammad bin Syekh Muhammad Al Farisi, Makam Wali Muhammad Noor bin H. Muhammad, Makam Tuan Guru H. Ramli menantu H. Muhammad, dan Makam Tuan Guru H. Zakaria bin H. Muhammad.

Makam-makam keramat itu sebenarnya adalah sebuah potensi paket wisata ziarah bagi wisatawan. Artinya sesuai konteks jalur perjalanan wisata ziarah, maka sebelum sampai ke Makam Syekh Salman Al



Gambar. 6 Kubah makam K.H Muhammad dan Wali Muhammad Noor

Farisi, para penziarah dapat singgah ke kompleks makam Makam Wali Muhammad Noor bin H. Muhammad, Makam Tuan Guru H. Ramli menantu H. Muhammad, dan Makam Tuan Guru H. Zakaria bin H. Muhammad yang berada dalam areal kompleks yang cukup luas. Selepas dari sini, mereka dapat langsung ke makam Datu Gadung (Syekh Salman Al Farisi) dan kalau tidak ingin salat di musala di kompleks Makam Datu Gadung mereka dapat berziarah ke masjid tua yakni Masjid Gadung.

Pengembangan objek wisata religi dalam satu paket di daerah Gadung Keramat sangat potensial untuk dikembangkan, karena selain menarik, lokasi objek makam juga berdekatan. Akses jalan darat menuju Desa Gadung Keramat juga lumayan lancar dan masyarakatnya yang ramah, terbuka dan siap menerima wisatawan.

Meski akses jalan cukup lancar, infrastruktur jalan darat menuju makam-makam keramat di Desa Gadung Keramat relatif sempit. Apalagi jika dilaksanakan Haul Datu Gadung, akan sangat terasa jalan yang ada sangat tidak memadai untuk lalu lintas pengunjung. Untuk itu ada dua opsi untuk mengatasinya, yakni; (1) memperlebar jalan Desa Gadung Keramat atau pada titik tertentu ada bagian jalan yang dilebarkan untuk mobil bisa menepi saat

berselisihan dengan mobil lain di jalan raya, (2) melakukan pengaturan lalu lintas berupa akses jalan masuk dan akses jalan keluar bagi mobil atau kendaraan sehingga tidak mengalami kemacetan.

Di muka jalan pintu masuk kompleks makam Syekh Salman Al Farisi terdapat bangunan gerbang dan petunjuk arah yang cukup jelas. Meski jalan Gadung sudah beraspal, jalan khusus menuju makam Datu Gadung masih tanpa pengerasan sehingga ketika musim hujan menjadi becek, apalagi di sekitar kubah adalah dataran rendah atau persawahan.

Sisi kanan jalan masuk menuju kubah terdapat makam keramat K.H. Zainal Abidin, murid Syekh Salman Al Farisi. Bangunan kubah cukup representatif dan merupakan bantuan dari alm. H. Sulaiman HB pemilik PT Hasnur. Selain kubah makam sudah tersedia mushola, tempat istirahat untuk penziarah, dan toilet dengan menggunakan air tanah sebagai air baku bersuci. Yang belum ada di sini adalah ada bangunan yang disediakan pemerintah maupun masyarakat sebagai tempat penjualan souvenir. Di sekitar makam juga belum dikembangkan industri kreatif berbasis komunitas yang produknya dapat dijual untuk mendukung objek wisata.

Lahan parkir cukup luas untuk parkir mobil atau motor, namun lahanya masih kurang terawat karena

Tabel 2 Potensi Paket Wisata Religi Di Desa Gadung Keramat Kecamatan Bakarangan

NO.	OBJEK	JENIS	DAYA TARIK
1.	Makam Syekh Salman Al Farisi	Religi	Makam Tuan Guru
2.	K.H. Zainal Abidin	Religi	Makam Tuan Guru
3.	Makam H. Muhammad	Religi	Makam Tuan Guru
4.	Makam Wali Muhammad Noor	Religi	Makam Tuan Guru
5.	Makam H. Ramli	Religi	Makam Tuan Guru
6.	Makam H. Jakaria	Religi	Makam Tuan Guru
7.	Masjid Gadung Keramat	Religi	Masjid tua di Desa Gadung Keramat
8.	Kehidupan Desa Gadung Keramat	Budaya	Desa tradisional



Gambar. 7 Pintu gerbang dan kubah makam Syekh Salman Al Farisi



Gambar. 8 Makam Syekh Salman Al Farisi (kiri). Makam K.H. Zainal Abidin (kanan).

sebagian ditumbuhi rumput liar. Kemudian, untuk masuk ke areal kompleks makam maupun parkir tidak dipungut bayaran.

Di dalam kubah terdapat panduan atau ayat-ayat yang bisa disampaikan saat memberi salam kepada penghuni kubur. Namun di dalam kubah belum ditemukan informasi tentang riwayat hidup Datu Gadung, ataupun dalam bentuk buku manakib untuk keperluan penziarah menggali informasi lebih dalam tentang riwayat dan keramat Datu Gadung.

Dibanding makam Datu Sanggul, kunjungan wisatawan ke kompleks Makam Datu Gadung relatif lebih sepi. Karena lebih sepi itulah maka tidak ada gerai yang menjual cinderamata, souvenir atau kembang berenteng untuk penziarah.

Saat pengumpulan data dilakukan di kompleks makam, penjual baru datang membawa barang dagangannya ketika penziarah datang ke kompleks makam. Dengan meja kecil di emperan kubah makam, pedagang berjualan sambil memegang payung untuk



Gambar.9 Fasilitas umum Komplek Datu Gadung (kiri). Nenek penjual aneka produk kerajinan (kanan)



Gambar. 10 Jalan menuju kubah makam (kiri). Papan nama Datu Qabul menghadap dermaga sungai (kanan).

mengatasi panas terik matahari yang menerpa. Untuk mendukung fasilitas wisata di komplek makam ini, ke depan, pemerintah daerah perlu menyediakan tempat berjualan khusus bagi pedagang yang ingin memasarkan jualannya, khususnya produk lokal Kabupaten Tapin, baik souvenir hasil kerajinan atau kuliner daerah Tapin sendiri yang potensinya sangat besar untuk dapat dipasarkan di objek-objek wisata religi tersebut.

#### 4. Objek Wisata Makam Datu Qabul

Makam Datu Qabul atau nama lengkapnya Datu Muhammad Mahmud Al Qabul dikenal luas sejak 6 tahun terakhir ini. Meski jarak tempuh cukup jauh dari kota Rantau, pengunjung ke makam ini cukup banyak, tidak hanya dari Rantau namun dari berbagai daerah. Saat penngumpulan data dilakukan, terdapat satu keluarga berasal dari kampung Kelayan

Banjarmasin. Mereka berangkat pagi-pagi dengan taksi colt, karena setelah berziarah di makam Datu Qabul, sambil pulang menuju Banjarmasin mereka singgah untuk berziarah di makam Datu Sanggul dan Datu Nuraya. Maknanya adalah bahwa kunjungan ke Makam Datu Qabul dapat digabungkan dengan paket wisata ziarah lainnya., khususnya pada makam-makam para tuan guru yang ada di sepanjang jalan dengan route mulai dari Desa Sungai Rutas menuju Desa Baulin lokasi makam Datu Qabul di Desa Candi Laras Selatan.

Makam Data Qabul berada pada lahan seluas 700 meter persegi yang dikelola masyarakat. Sebagai objek makam yang baru beberapa tahun dikenal luas, prasarana transportasi yang bisa dilalui mobil dan motor menuju makam Datu Qabul, yakni jalan darat dari Desa Beringin menuju makam masih didominasi jalan tanah yang pada musim hujan menimbulkan

Tabel 3. Potensi Paket Wisata Religi Di Sepanjang Jalan Dari Desa Sungai Rutas Menuju Desa Baulin Kecamatan Candi Laras Selatan

NO	OBJEK	JENIS	DAYA TARIK
1.	Makam Datu Ilyas di Desa Sungai Rutas	Religi	Makam Tuan Guru
2.	Makam Datu Ahmad di Desa Pabaungan Hulu	Religi	Makam Tuan Guru
3.	Makam Tuan Guru Syekh H. Ahmad Berwani di Desa Pabaungan Hilir	Religi	Makam Tuan Guru
4.	Makam Datu Anggut di Desa Beringin	Religi	Makam Tuan Guru
5.	Makam Datu Qabul di Desa Baulin	Religi	Makam Tuan Guru
6.	Makam Datu Muning di Desa Muning	Religi	Makam Tokoh Sejarah
7.	Candi Laras dan Pematang Bata	Sejarah	Candi Peninggalan Kerajaan Negara Daha
8.	Kehidupan Desa, dan Panorama Sungai Lok Buah	Budaya	Desa tradisional dan panorama sungai
9.	Pusat Kerajinan Margasari	Budaya	Kerajinan dari bahan purun, enceng gondok, kopiah jangang, dan paikat



Gbr. 11 Kubah makam (kiri). Makam Datu Qabul (kanan)



Gambar. 12 Produk anyaman khas Margasari (kiri). Fasilitas toilet untuk penziarah (kanan)

becek. Sebelumnya untuk menuju makam ini harus melalui sungai dan tiba di dermaga di samping cungkup makam.

Pada kompleks makam Datu Qabul sudah terdapat cungkup yang menaungi makam Datu Qabul dan sejumlah makam-makam lainnya. Di samping cungkup sudah tersedia tempat mengambil air wudhu, toilet, dan tempat peristirahatan yang juga difungsikan sebagai tempat sholat bagi pengunjung.

Di sekitar cungkup juga telah dibangun kanopi peneduh bagi pengunjung. Di sekitar cungkup arah sungai terdapat beberapa kios tempat warga berjualan baik berupa makanan ringan, minuman, dan aneka hasil kerajinan. Di sini di jual produk kerajinan khas Margasari seperti bakul, topi, kopiah jangang. Akan tetapi, jika dicermati produk kerajinan yang dijual masih didominasi oleh produk kerajinan dari luar.

Sebagian besar sarana penunjang seperti cungkup dan sarana bangunan di sekitar makam adalah hasil swadaya masyarakat yang dananya diperoleh dari sumbangan penziarah, termasuk dalam hal ini adalah untuk kegiatan haul.

Masalah utama yang harus menjadi perhatian adalah akses jalan dari jalan utama menuju kubah makam sepanjang 200 meter yang dapat dikatakan sebagai jalan setapak karena belum bisa dilewati kendaraan roda empat. Selain jalan, kompleks makam ini belum memiliki pintu gerbang sebagai identitas dan pintu masuk utama menuju kompleks makam. Selebihnya seperti lahan parkir, jika jalan masuk diperlebar tentu saja harus ada lahan parkir yang cukup memadai. Begitupula dengan belum adanya mushala tentu harus dipikirkan untuk para pengunjung meski menurut juru kunci makam bahwa yang paling prioritas adalah jalan masuk menuju makam yang harus diperlebar dan pembangunan pintu gerbang.

#### **Analisis Pengembangan Wisata Religi**

### **1. Penciptaan *Tagline* Wisata Ziarah Kabupaten Tapin**

Guna mendukung pengembangan wisata religi di Kabupaten Tapin, pemangku kepentingan dalam hal ini Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Tapin perlu memunculkan *tagline* yang dihubungkan dengan banyaknya makam para tuan guru, syekh atau datu di Kabupaten Tapin sebagai sasaran objek wisata. *Tagline* yang perlu digaungkan adalah kalimat: “Tapin Bertabur Ulama” yang diambil dari buku susunan A Gazali Usman dan M. Syarifuddin dengan judul “Tapin Bertabur Ulama”. Dalam aplikasinya digunakan istilah “wisata ziarah” yang kadang dirangkai dengan promosi yang ditawarkan, misalnya “Wisata Ziarah Datu Sanggul, Wisata Ziarah Datu-Datu Kabupaten Tapin”.

Terkait dengan istilah wisata religi-wisata ziarah hendaknya dikaitkan dengan paket wisata di masing-masing wilayah, misalnya untuk daerah Tatakan dapat dipopulerkan “Paket Wisata Ziarah Desa Tatakan” yang destinasinya meliputi Datu Sanggul, Datu Nuraya, Datu Ganun, dan Datu Suban. Begitu pula dengan destinasi makam lainnya seperti Datu Gadung dan Datu Qabul, dapat dipopulerkan paket wisata masing-masing wilayah yang rute perjalanannya sejalur atau satu wilayah.

### **2. Pengembangan Objek Makam**

Sebagaimana telah dipaparkan di muka, bahwa ke empat objek makam yakni Makam Datu Sanggul, Datu Nuraya, Datu Gadung, dan Datu Qabul sudah memiliki beberapa sarana dan prasarana serta banyak dikunjungi oleh penziarah, meski disadari bahwa sebagian sarana dan prasarananya belum lengkap. Jika pun ada, juga belum optimal pengelolaannya. Oleh karena itu, yang diperlukan di sini adalah bagaimana mengoptimalkan objek wisata tersebut dengan melengkapinya dengan keragaman objek wisata lain

sebagai penunjang (komplemen) berupa penyediaan sarana dan prasarana yang lebih lengkap, penataan lingkungan, dan pemberdayaan sumber daya lokal, baik SDM yang memiliki sadar wisata maupun produk kerajinan dan kuliner yang lebih beragam untuk dipasarkan di lokasi objek. Hal ini penting agar masyarakat sekitar makam dan masyarakat Tapin pada umumnya dapat mengambil manfaat dari keberadaan objek makam, bukan dengan cara memungut misalnya dari parkir, tapi juga dari penjualan produk.

### 3. Pengembangan Infrastruktur dan Sumber Daya Lokal

Pembangunan infrastruktur merupakan hal yang penting dalam pengembangan ke empat objek makam karena sebelum objek wisata religi dipasarkan atau dipromosikan, hendaknya diintegrasikan dahulu dengan infrastruktur yang memadai. Infrastruktur itu di antaranya meliputi aksesibilitas transportasi, sarana akomodasi, dan pendukung sarana fisik objek wisata. Pembangunan infrastruktur dimaksudkan agar produk wisata religi yang dipasarkan mampu memberikan kenyamanan bagi penziarah.

Secara umum, infrastruktur yang tersedia, baik berupa sarana transportasi, akomodasi, dan ketersediaan fasilitas lainnya seperti WC, air bersih, papan informasi, cinderamata khas Tapin yang tersedia harus mempunyai kuantitas yang cukup dan kualitas yang sesuai dengan permintaan segmen pasar yang didasarkan kepada indikator sosio-profesional dan indikator turistik lainnya.

Selain itu, dalam pengelolaan infrastruktur, syarat aksesibilitas merupakan hal penting. Perjalanan menuju makam Datu Qabul yang jaraknya sekitar 32 km dari Kota Rantau hendaknya memberikan rasa nyaman kepada penziarah selama perjalanan dan melalui infrastruktur jalan yang seharusnya nyaman pula. Di sepanjang jalan menuju makam Datu Qabul sudah seharusnya disediakan destinasi lainnya agar para pengunjung bisa istirahat sejenak. Destinasi itu bisa berupa rumah makan, sentra kerajinan, atau sekadar tempat melepas penat karena pengunjung ke makam ini juga banyak dari luar daerah seperti Banjarmasin, Kalimantan Tengah, atau Kalimantan Timur.

Jika perlu, akomodasi di daerah Margasari harus tersedia dan mudah dicapai dengan sarana transportasi serta dekat dengan objek wisata religi. Dekat di sini diartikan bahwa sarana transportasi itu harus memiliki kenyamanan, waktu yang singkat dan biaya yang tidak mahal/terjangkau.

Dalam rencana jangka panjang, pengembangan fisik di empat objek makam diarahkan tidak hanya pada ke empat kompleks makam itu, namun juga pada tapak atau areal permukiman penduduk sekitar kompleks makam agar juga memiliki daya tarik wisata.

Semua penziarah diperbolehkan untuk melihat secara keseluruhan objek wisata religi dan sekitarnya dengan pengaturan jalan masuk dan keluar, namun ketika memasuki kompleks makam mereka harus mengikuti aturan yang ditetapkan, misalnya harus menutup aurat atau berbusana muslim atau sebagainya, berdoa hanya kepada Tuhan yang maha kuasa, dan lain sebagainya.

Akan lebih baik lagi di sekitar objek makam dikembangkan industri kreatif berbasis budaya seperti pembuatan aneka kerajinan berbahan dasar purun, enceng gondok, dan rotan. Begitupula, produk kain sasirangan dengan harga terjangkau perlu dipasarkan di gerai-gerai sekitar makam. Jika di sekitar makam terwujud industri kreatif berbasis budaya, maka pengunjung dapat mencoba berinteraksi atau belajar secara langsung proses pembuatannya.

Penyediaan kembang barenteng, seperti bunga kenanga, melati dan lainnya bisa digalakkan di sekitar objek makam. Peran POKDARWIS, PKK, dan Pemerintah Lokal Desa diharapkan dapat memberdayakan rumah tangga, petani atau warga sekitar makam untuk menanam bunga di pekarangan atau kebun sehingga bisa menyuplai keperluan penziarah yang ingin menabur atau meletakkan bunga di makam tuan guru, syekh, atau datu yang ia ziarahi itu.

Pembuatan pintu gerbang sangat diperlukan untuk makam Datu Nuraya dan Datu Qabul. Pintu gerbang merupakan pertanda identitas dan sekaligus petunjuk arah menuju kompleks makam sehingga harus dibuat seartistik mungkin dengan memperhatikan filosofi konsep wisata religi dan kekhasan budaya masyarakat Kabupaten Tapin.

Penataan lingkungan fisik sangatlah diperlukan, agar tercipta suasana objek makam dan sekitarnya tertata rapi, bersih, namun tetap mempunyai nuansa tradisional dengan vegetasi khas setempat. Bukanlah sebuah persoalan jika lingkungan makam terkesan sederhana, karena yang terpenting adalah bersih dan tertata.

Daerah Kecamatan Candi Laras Selatan dan Candi Laras Utara adalah sentra kerajinan. Begitupula dengan desa-desa lainnya di Tapin ada yang menghasilkan kuliner atau aneka camilan. Potensi ini harus ditangkap dengan penyediaan galeri-galeri yang menjual berbagai produk kerajinan, industri rumah tangga, baik berupa souvenir, produk seni budaya seperti tikar purun, bakul, lanjung, lampit, kopian jangang, kain dan pakaian jadi dari produk sasirangan, bakul, tikar, topi, kopian jangang, dan sejenisnya, miniatur masjid Banua Halat, serta aneka camilan khas Banjar. Agar selaras dengan selera pasar pariwisata, maka aneka produk kerajinan dan camilan khas Banjar itu perlu dimodifikasi, diversifikasi baik kemasan maupun produknya sehingga menarik pembeli. Untuk mengatasi masalah permodalan bagi para penjual, maka penjualan aneka kerajinan dan camilan itu dapat

dilakukan dengan sistem “konsinyasi”.

Melengkapi setiap objek makam dengan informasi berupa peta wisata religi atau peta wisata umumnya yang terdapat di Tapin, sehingga para penziarah mengetahui bahwa di Tapin terdapat banyak objek makam tuan guru, syekh atau makam datu lainnya yang layak untuk diziarahi.

Hal penting lainnya adalah pemben-tukan POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata) di sekitar makam agar masyarakat setempat memiliki kesadaran akan Sapta Pesona (Sapta Pesona Wisata (aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah tamah, kenangan). Untuk makam-makam yang berdekatan (Makam Datu Sanggul, Makam Datu Nuraya, Makam Datu Ganun dan Makam Datu Suban) di Tatakan, POKDARWIS dapat dibentuk dengan sistem *cluster*. Dengan adanya kelompok tersebut diharapkan mereka proaktif menciptakan kenyamanan dan keamanan, memberikan pengenalan dan pengertian kepada pengunjung, sehingga pengunjung yang awam pun dapat menangkap pesan-pesan spiritual yang dikandung oleh objek wisata religi.

Kegiatan upacara Baayun Anak yang di selenggarakan bertepatan dengan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW setiap tanggal 12 Rabiul Awwal yang bertempat di Masjid Banua Halat, merupakan bagian dari wisata religi. Momen peristiwa yang banyak dikunjungi wisatawan ini seharusnya dapat dimanfaatkan untuk menyebarkan informasi melalui berbagai media baik cetak, elektronik, maupun internet tentang keberadaan objek wisata religi berupa makam tuan guru, syekh dan datu di Kabupaten Tapin.

#### 4. Peran serta Pemerintah dan Pemangku Kepentingan

Dalam mengembangkan ke empat objek makam yang terintegrasi dengan makam tuan guru, syekh dan datu lainnya di Kabupaten Tapin, pemerintah berperan mengeluarkan kebijakan berupa aturan, baik berupa Perda, maupun SK Bupati untuk menetapkan misalnya kawasan Desa Tatakan, Desa Gadung Keramat, Desa Banua Halat Kiri sebagai kawasan Wisata Religi- Wisata Ziarah.

Selain itu, pemerintah melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dengan melibatkan BPMPD dan Pemerintah Lokal Desa dapat berperan memfasilitasi terbentuknya POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata), menyediakan anggaran dan penyediaan sarana dan prasarana yang diperlukan dengan mempertimbangkan skala prioritas, dan dengan melibatkan peran serta masyarakat. Pemerintah juga perlu memberikan insentif bagi juru pelihara atau juru kunci pelihara yang bertugas merawat dan mengkomunikasikan objek makam kepada penziarah.

Setiap program pembangunan kepariwisataan yang dilaksanakan oleh Pemerintah c.q. Dinas

Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Tapin dalam berbagai bentuk seperti Baayun Maulid, Hari Jadi Kabupaten Tapin, parade kesenian, pembuatan VCD profil wisata Kabupaten Tapin, pembenahan dan pengembangan objek wisata, workshop, penyuluhan dan sosialisasi kepariwisataan, hendaknya mengaitkannya dengan pengembangan wisata religi-wisata ziarah Kabupaten Tapin.

Dalam pengembangan ke empat objek makam dukungan para pelaku kepariwisataan sangat diperlukan. Oleh karena itu, diperlukan keterpaduan antara peran pemerintah, pengusaha, media massa, dan masyarakat secara serasi, selaras, dan seimbang, untuk mewujudkan potensi pariwisata yang memiliki kemampuan daya saing baik di tingkat lokal, regional maupun global. Pemerintah diperlukan sebagai pengambil kebijakan dan penyedia anggaran, sedangkan masyarakat akan bertindak baik sebagai penyedia kebutuhan maupun sebagai pemelihara kebersihan dan keserasan lingkungan, begitupula halnya dengan biro perjalanan, pengusaha wisata yang tergabung dalam Pengusaha Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI), Asosiasi Perusahaan Perjalanan Indonesia (ASITA) dan lain sebagainya sangat diperlukan.

#### 5. Partisipasi Masyarakat dan Pengelola

Undang-undang Nomor 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisata pasal 30 menegaskan bahwa: ”masyarakat memiliki kesempatan yang sama dan seluas-luasnya untuk berperan serta dalam penyelenggaraan kepariwisataan”. Mengacu kepada undang-undang tersebut, maka dalam pengembangan objek wisata religi, partisipasi aktif masyarakat setempat sangat diharapkan. Masyarakat akan bertindak baik sebagai penyedia kebutuhan maupun sebagai pemelihara kebersihan dan keserasan lingkungan. Oleh karena itu, masyarakat di kawasan sekitar makam Datu Sanggul, Datu Nuraya, Datu Gadung, dan Datu Qabul, apalagi mereka yang secara penuh memiliki lahan terbesar di lingkungan ke empat makam tersebut, diharapkan berpartisipasi penuh tetapi dalam batas-batas yang tidak mengganggu keserasian lingkungan, kebersihan dan keindahan obyek wisata secara keseluruhan atau dalam arti lain harus memiliki sadar wisata. Oleh karena itu kegiatan masyarakat sekitar dalam bentuk perdagangan, industri maupun jasa-jasa ditempatkan di luar kawasan objek makam disyaratkan harus memiliki kriteria Sapta Pesona dan dalam jangkauan yang relatif mudah dan dekat. Sepanjang memungkinkan fasilitas untuk kegiatan masyarakat dapat dibangun kerjasama dengan pihak pengelola.

Pengelola yang tergabung dalam POKDARWIS bersama pemerintah atau pihak berwenang terkait dapat melakukan pengelolaan yang berkaitan

penyusunan rencana atau program pengembangan, pengaturan, penjagaan dan pemeliharaan terhadap lingkungan/areal obyek wisata makam. Selain itu, dengan adanya POKDARWIS maka kelompok ini, melalui proposal yang diajukan untuk pengembangan objek makam dapat memanfaatkan danah hibah, baik berupa Dana Desa maupun hibah dari pemerintah kabupaten.

## 6. Pemasaran Wisata Religi

Pepatah mengatakan “tak kenal maka tak sayang” demikian juga berlaku dalam kepariwisataan. Pengenalan suatu objek wisata atau sebuah kawasan wisata mutlak harus dilakukan. Fungsi promosi sebagai ujung tombak pemasaran wisata menjadi penting, ketika banyak tujuan wisata terus muncul dan diperkenalkan dari berbagai daerah atau kawasan, dengan pesona dan ragamnya, maka berbagai media promosi seperti leaflet, booklet, CD film, atau membuat website di dunia maya, penggunaan sosial media seperti facebook, instagram, whatsapp, twitter dan sejenisnya untuk mempromosikan ke empat objek makam sangatlah penting.

Pemasaran di sini dapat diintegrasikan kepada objek wisata religi lainnya seperti tradisi Baayun Maulid, dan terlebih lagi di Kabupaten Tapin pada saat sekarang ini terdapat pengajian atau majelis taklim yang diasuh oleh K.H. M. Riduan (Guru Kapuh), K.H. M. Barmawi, dan pengajian yang diasuh K.H. Tsabit. Pengajian-pengajian tersebut dapat dimanfaatkan untuk pengembangan wisata religi.

Terkait dengan makam Datu Sanggul, Datu Nuraya, Datu Gadung, dan Datu Qabul, selama ini promosinya memang telah dilakukan. Namun kegiatan promosi tersebut belum optimal. Oleh karena itu, optimalisasi pemasarannya perlu digalakkan dan secara umum kegiatan pencitraan atau promosi objek wisata hendaknya didukung oleh pembenahan ke dalam, yakni pembenahan sarana dan prasarana, pengembangan sumber daya lokal, akomodasi, dan atraksi.

## KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

### Kesimpulan

Secara umum Kabupaten Tapin mempunyai potensi wisata religi khususnya wisata ziarah sebagaimana tergambar dari adanya makam tuan guru, syekh, atau datu yang jumlahnya lebih banyak dibanding kabupaten lain di Kalimantan Selatan, dan sebagian dari objek wisata tersebut sudah dikenal luas oleh para penziarah dari Kalsel, Kalteng, Kaltim bahkan dari luar Kalimantan. Potensi ini sesungguhnya adalah keunggulan wisata religi Kabupaten Tapin yang harus dikembangkan lebih jauh.

Dilihat dari aspek historis, lingkungan, dan

sosial budaya masyarakat sekitar makam Datu Sanggul, Datu Nuraya, Datu Gadung dan Datu Qabul, maka ke empat objek makam tersebut dapat dikembangkan lebih lanjut sebagai destinasi objek wisata religi-wisata ziarah yang terintegrasi dengan objek wisata religi lainnya di Kabupaten Tapin.

Kendala umum yang ada pada objek makam Datu Sanggul, Datu Nuraya, Datu Gadung dan Datu Qabul adalah berkaitan dengan sarana dan prasarana, masih lemahnya sumber daya lokal untuk mendukung objek wisata, dan lemahnya pemasaran pariwisata.

### Rekomendasi

Meski bukan berupa rencana induk (*master plan*) yang biasanya dijadikan acuan dalam pengembangan sebuah objek wisata, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar untuk menata dan mengembangkan objek makam Datu Sanggul, Datu Nuraya, Datu Gadung, dan Datu Qabul sebagai objek wisata religi-wisata ziarah. Karena yang terpenting dari sebuah perencanaan yang didasarkan atas sebuah kajian adalah tindakan.

Sebagaimana telah dipaparkan dalam pembahasan, Kabupaten Tapin mempunyai keunggulan dalam potensi wisata religi karena memiliki banyak makam tuan guru, syekh atau datu. Mereka adalah ulama agama Islam yang dahulu menjadi panutan selagi hidup dan bahkan kiprahnya tetap diteladani sepeninggalnya. Mengingat kelebihan yang dimiliki oleh Kabupaten Tapin, maka bukan suatu hal yang berlebihan jika Kabupaten Tapin mengangkat *tagline* dalam pengembangan wisata religi, yakni: “Tapin Bertabur Ulama”. Tagline ini akan mengingatkan semua lapisan pemerintah dan masyarakat tentang pentingnya keberadaan ulama sebagai “pewaris para nabi” sebagai panutan dalam pembangunan dan berkehidupan bermasyarakat dan bernegara di Kabupaten Tapin.

Dalam aspek legalitas, pemerintah disarankan mengeluarkan produk hukum berupa perda atau minimal berupa keputusan bupati terkait pengembangan objek makam Datu Sanggul, Datu Nuraya, Datu Gadung, dan Datu Qabul sebagai objek wisata religi-wisata ziarah yang terintegrasi dengan objek wisata religi lainnya seperti makam, masjid, tradisi baayun maulid, dan majelis taklim. Dengan adanya penetapan tersebut dapat dijadikan landasan penganggaran dana dalam APBD untuk pengembangan objek wisata tersebut.

Pemerintah dengan dukungan masyarakat perlu memfasilitasi pembentukan POKDARWIS dengan melibatkan Pemerintah Lokal Desa di setiap objek makam atau dengan pola *cluster* dan/atau membentuk Forum Pengembangan Objek Wisata Religi tempat berhimpun kelompok-kelompok tersebut, sehingga melalui forum ini program pengembangan dan

sinergisitas objek wisata religi di Kabupaten Tapin dapat berjalan dengan baik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alfisyah. 2007. "Tradisi Haul dan Kohesi Sosial", *SKH Banjarmasin Post*, edisi 20 Juli 2007.
- Ambary, Hasan Mu'arif. 1973. "Catatan tentang Masuk dan Berkembangnya Islam di Kalimantan Selatan Berdasarkan Beberapa Sumber Sejarah", *Seminar Sejarah Masuknya Islam ke Kalimantan Selatan*, tanggal 8-9 April 1973 di Banjarmasin.
- Atmojo, Bambang Sakti. 1999/2000. "Penelitian Arsitektur Makam Raja-Raja Di Kabupaten Kutai, Kalimantan Timur". *Berita Penelitian Arkeologi*, Nomor 06, 1999/2000. Banjarbaru: Balai Arkeologi Banjarmasin.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Tapin. 2017. *Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPDA) Kabupaten Tapin*. Laporan Awal.
- Hendraswati, Wajidi, Zulfa Jamalie. 2014. *Peranan Qadhi Abdusshamad Dalam Penyebaran Islam pada Masyarakat Dayak Bakumpai di Kabupaten Barito Kuala*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Jamalie, Zulfa. (2003). *Khazanah Intelektual Islam Ulama Banjar*. Banjarmasin: PPIK IAIN Antasari.
- Soekanto, Soerjono. 1987. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sulystianto, Bambang. 2004. "Upacara Tiwah Masyarakat Dyak Ngaju di Pendahara". *Berita Penelitian Arkeologi* Nomor 13, Agustus 2004. Banjarbaru: Balai Arkeologi Banjarmasin.

